BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam sejarah peradaban manusia, umumnya telah melahirkan berbagai produk budaya, baik yang masih berupa gagasan, maupun sebuah aktivitas atau bahkan telah menjadi suatu artefak. Artefak budaya merupakan salah satu produk buatan manusia dalam rangka untuk mengembangkan peradabannya, selain itu juga berkaitan dengan keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Artefak diciptakan dengan beragam jenis, menyesuaikan dengan keperluan yang ada. Hal tersebut termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang terjadi pada masa lalu maupun pada masa sekarang, dapat dikatakan bahwa artefak tersebut ada dikarenakan adanya keinginan atau kemauan manusia untuk meningkatkan kehidupannya agar lebih baik, (Sudharto, 2006:1 dalam Suhali, 2007: 1).

Salah satu dari sekian banyak artefak peninggalan budaya Indonesia khususnya di daerah Jepara adalah ukiran. Hingga saat ini seni ukir merupakan peninggalan budaya yang turut membanggakan Kabupaten Jepara. Sehingga, tidak mengherankan bila Kabupaten Jepara mendapatkan julukan sebagai kota ukir. Jepara adalah sebuah kota Kabupaten yang terletak di daerah pesisir utara pulau Jawa. Gelar kota ukir diperoleh Jepara berawal dari kerajinan tangan yang indah yang kemudian diwariskan turun temurun serta didukung oleh lingkungan yang

sangat kuat. Selanjutnya, kerajinan ukir ini berkembang menjadi industri kecil hingga industri besar di mana keberadaan sentra industri ukir ini sampai saat ini tersebar di keseluruhan wilayah di Jepara dan menjadi mata pencaharian utama masyarakat Jepara.

Jepara sudah mengenal ukiran sejak masa kerajaan Hindu (Majapahit). Sebagaimana diungkapkan Gustami (2000: 55), pantai-pantai Jepara yang dijadikan sebagai pelabuhan pada masa lampau mendorong terjadinya kontak budaya antara kebudayaan pedagang dengan kebudayaan masyarkat setempat. Salah satu wujud kontak budaya tersebut yaitu munculnya seni ukir yang kemudian berkembang menjadi kerajinan ukir di Jepara. Hal ini juga dibuktikan oleh adanya beberapa artefak yang ditemukan seperti ukiran-ukiran yang terdapat pada beberapa bangunan candi Hindu, serta patung-patung dan relief di sekitarnya. Ukiran-ukiran yang ditemukan ini memiliki motif seperti tumbuhan, binatang mitologi, dewa, manusia dan lain sebagainya.

Sebelum Jepara terkenal dengan kota ukirnya, Jepara juga terkenal dengan 3 orang tokoh wanita tangguh yang terkenal pada masing-masing periode zamannya. Dan ketiga orang wanita ini memiliki andil besar sehingga Jepara terkenal akan kerajinan ukirannya. Wanita pertama yang mengangkat nama Jepara pada sekitaran abad ke-6 hingga abad ke-7 masehi adalah Ratu Shima. Gustami (2000: 81) menyatakan bahwa Ratu Shima merupakan penguasa yang memerintah di Kerajaan Ho-ling (Kaling - Kalingga - Jepara). Di bawah penguasaan Ratu Shima, Kerajaan Kalingga (Jepara) disebut-sebut mencapai puncak keemasannya. Pelabuhan milik Kalingga pada masa itu merupakan salah satu pusat perdagangan

paling sibuk di Jawa, dan menjadi tempat pertemuan banyak orang dari berbagai bangsa.

Meskipun secara garis besar pada periode Ratu Shima belum berhasil mewujudkan kegiatan industri pertukangan (kerajinan ukiran) dalam skala besar, namun dalam hal berolah ketrampilan mengerjakan kayu pasti sudah dimulai. Sekurang-kurangnya, Ratu Shima telah meletakkan dasar-dasar kegiatan industri, terutama dalam bidang pertukangan untuk membuat kapal, yang kemudian akan mengalami perkembangan pesat pada periode berikutnya (Ratu Kalinyamat). Hal ini merupakan suatu capaian yang kelak akan lebih berkembang pada masa berlangsungnya pengaruh Islam, (Gustami, 2000: 92-93).

Pada masa berpindahnya kekuasaan kerajaan Hindu-Budha menuju kerajaan Islam pada masa itu, seni ukir Jepara mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dalam bentuk desain produksi maupun motifnya. Bentuk ukiran pada periode tersebut juga ditemukan pada senjata-senjata, seperti keris dan tombak, batu nisan, Masjid, keraton, alat-alat musik, termasuk gamelan dan wayang. Namun terdapat sedikit perbedaan dalam motif ukiran pada masa Islam ini, pengukir pada periode kerajaan Islam tidak lagi mengukir makhluk hidup seperti pada era sebelumnya. Hal ini dikarenakan dalam ajaran agama Islam orang dilarang untuk melukis atau mengukir makhluk hidup atau manusia. Sebagaimana yang diungkapkan Karmadi (1985:4) bahwa Agama Islam melarang untuk mewujudkan bentuk-bentuk makhluk hidup termasuk manusia dalam setiap unsur hiasan maupun ukiran, sehingga muncul istilah stilir yaitu menyamarkan bentuk-bentuk makhluk hidup.

Wanita berikutnya merupakan Ratu penguasa Jepara pada abad ke-16, wanita ini biasa disebut sebagai Ratu Kalinyamat, karena wilayah kerajaannya dinamakan sebagai Kerajaan Kalinyamat (salah satu daerah di Jepara). Di bawah penguasannya, Jepara telah berkembang menjadi sebuah kota pelabuhan penting. Menurut Schrieke, sebagaimana dikutip Gustami (2000: 95), pelabuhan Jepara merupakan pelabuhan yang baik bagi dunia pelayaran, karena mampu menampung kapal besar bermuatan dua ratus ton dan lebih. Pada masa Kalinyamat ini, menjadikan masyarakat Jepara menemukan ciri khasnya sebagai seorang perajin ukiran, hal ini dibuktikan ketika Ratu Kalinyamat membangun sebuah kompleks Masjid dan makam Mantingan, pada dindingnya terukir indah berbagai ornamen ukiran berbahankan batu padas kuning dengan berbagai gaya. Gustami (2000: 99) menambahkan, pada saat mendirikan Masjid Mantingan, Sunan Hadlirin (suami dari Ratu Kalinyamat) meminta kepada orang tua angkatnya untuk mencari hiasan yang bagus dari negeri Tiongkok. Namun, karena berbagai hal, akhirnya hiasan yang diperlukan itu dibuat dengan batu karang yang diukir oleh masyarakat setempat di Mantingan. Berkat bimbingan dan berdasarkan desain yang dibuat oleh Patih Sungging Badar Duwung, hiasan ukir di Masjid Mantingan tersebut dapat diselesaikan.



Gambar I.1. Potret aktivitas mengukir seniman ukir Jepara zaman dahulu,

(Sumber: koleksi foto komunitas Rumah Kartini)

Selanjutnya, pada abad ke-18, aktivitas di pelabuhan Jepara menurun tajam, popularitasnya merosot, dan tidak berfungsi lagi sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal besar. Hal ini juga berdampak pada berkurangnya aktifitas mengukir para seniman Jepara, karena sepinya pesanan. Sampai akhirnya pada akhir abad ke-19, seniman ukir seolah kembali dibangkitkan arwahnya. Abad ke-19 disebut merupakan titik balik bangkitnya ukiran Jepara. Karena pada abad ini ukiran Jepara kembali dikembangkan oleh salah satu puteri Bupati Jepara pada masa tersebut, yakni R.A. Kartini. Ditangan Kartini, para seniman dan pengrajin ukiran kembali diangkat hingga dunia internasional. Melalui lembaga

Oost en West, Kartini memamerkan dan memasarkan produk-produk Jepara, termasuk ukir-ukiran dan patung, (Gustami 2000: 57).

KRONOLOGI PERKEMBANGAN KEGIATAN MENGUKIR DARI MASA HINDU-JAWA SAMPAI MASA KARTINI

— Abad VIII		Masa Hindu - Jawa Abad VIII - XV (Majapahit)	Jawa - Islam Abad XV - XVII (Demak - Mantingan)	Jawa - Islam Abad XIX (Masa Kartini)
Animisme, semua benda memiliki nyawa. Semua benda yang bergerak: hidup dan memiliki kekuatan gaib. Arwah nenek moyang.	**Kepercayaan/ Agama**	Adanya dewa-dewa penguasa alam.	Adanya Tuhan yang Maha Esa Pola pikir Hindu - Jawa masih hidup	Adanya Tuhan yang Maha Esa
	Proses Transfomasi	Kesusasteraan India dipelajari dan diterjemahkan dengan selera Jawa. →	Islam dipelajari. Berkenalan dengan kebudayaan Islam. Diteruskan - dengan penyesuaian. → Seni rupa Cina.	Islam dipelajari. Meneruskan penggalian kebudayaan Islam. Diteruskan - dengan penyesuaian. Seni rupa Cina. Gaya ukir Eropa.
	Kegiatan keagaman	Mempercayai, menghormati dan mengadakan pemajaan pada para dewa.	Menjalankan syariat Agama Islam.	Menjalankan syariat Agama Islam.
	Jenis sarana/ barang yang dibuat	Bangunan Candi.	Masjid, istana, makam.	Masjid, rumah tinggal, perabotan, hiasan.
	Kelengkapan bangunan/barang	Patung-patung, relief.	Hiasan ukiran.	Hiasan ukiran.
	Makna **Motif** **Komposisi**	Agama, sosial dan budaya. Tumbuhan, binatang khayalan, dewa, manusia, alam benda gunung. → Naturalistis. Tidak Simetris.	Agama, sosial dan budaya. Tumbuhan, alam benda, pemandangan. Tidak menggambarkan makhluk hidup. → Stilasi. Simetris.	Agama, sosial, budaya dan ekonomi. Beragam motif: tumbuhan, binatang (burung), alam benda, bentuk geometris. → Stilasi. Simetris.

Tabel I.1. Tabel kronologi perkembangan ukiran Jepara

(Sumber: Koswara, 1996: 36)

Naiknya kembali popularitas ukiran Jepara bahkan di mata internasional, mengakibatkan perlahan desain ukiran Jepara kembali mengalami transformasi. Desain ukiran Jepara cenderung memiliki gaya Eropa. Hal ini bermula dari peran besar kartini yang mengenalkan ukiran Jepara kepada para koleganya di beberapa negara di Eropa seperti di Belanda. Akibatnya ukiran khas Jepara mengalami modifikasi sesuai pesanan oleh orang Eropa, sehinggga dalam hal ini mengalami akulturasi budaya yang kuat dalam mempengaruhi perkembangan seni ukir Jepara.

Dari bahasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya dalam eksistensinya ukiran Jepara mengalami masa peralihan 3 budaya besar, yakni Hindu-Budha-Jawa ke Islam serta Islam ke masa kolonial Belanda. Sehingga, penelitian ini harapannya akan memberikan jawaban dan menganalisa apakah dalam masa-masa peralihan budaya tersebut terdapat perubahan yang signifikan terhadap ukiran Jepara, kemudian apakah 3 budaya besar ini memberikan pengaruhnya terhadap perubahan ukiran Jepara serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peristiwa perubahan ukiran Jepara tersebut. Sehingga nantinya penelitian ini mampu menjadi literatur yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan seputar peristiwa perubahan desain ukiran Jepara pada periode abad XVI-XVIII dan abad XIX.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang menarik untuk

dikaji, seperti; terdapat proses transformasi ukiran Jepara pada setiap periodenya, latar belakang terjadinya proses perubahan desain ukiran Jepara, serta adanya faktor-faktor yang mempengaruhi proses perubahan tersebut. Selanjutnya, untuk memudahkan proses penelitian maka peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah penelitian sebegai berikut:

1. Apa yang mendasari perubahan desain ukiran Jepara pada periode abad ke-16 – abad ke-18 dan pada abad ke-19?
2. Apa faktor penyama dan faktor pembeda dalam desain ukiran Jepara pada periode-periode tersebut?
3. Apa dampak yang dihasilkan dari faktor penyama dan faktor pembeda dalam desain ukiran Jepara pada periode-periode tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tentang perubahan desain ukiran Jepara pada periode abad ke-16 – abad ke-18 dan pada abad ke-19ini adalah diantaranya:

1. Mengungkap apa saja perubahan yang terjadi pada desain ukiran Jepara pada periode abad ke-16 – abad ke-18 dan pada abad ke-19.
2. Mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi peristiwa perubahan tersebut.
3. Memberikan analisa serta kesimpulan tentang sejarah dan bagaimana faktor-faktor tersebut mampu mempengaruhi perubahan desain ukiran Jepara pada periode abad ke-16 – abad ke-18 dan pada abad ke-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian tentang perubahan desain ukiran Jepara ini adalah diantaranya;

a. Bagi Peneliti
    1. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Desain dari Universitas Komputer Indonesia.
    2. Sebagai tolak ukur kemampuan peneliti dalam meneliti, menganalisis dan memberikan kesimpulan pada suatu peristiwa sejarah serta menyajikannya dalam bentuk karya tulis.
    3. Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai sejarah perubahan desain ukiran Jepara pada periode abad ke-16 – abad ke-18 dan pada abad ke-19 berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya.
b. Bagi Pembaca
    1. Memperluas wawasan dan pandangan tentang ragam budaya Indonesia, khususnya tentang sejarah perubahan desain ukiran Jepara pada periode abad ke-16 – abad ke-18 dan pada abad ke-19
    2. Mampu menjadi bahan literatur atau tambahan referensi untuk penelitian-penelitian di masa mendatang, khususnya pada bidang seni rupa dan desain.

1.5. Pembatasan Masalah

Dalam meneliti ukiran Jepara tentunya banyak hal yang akan tercakup, namun waktu, tempat serta sumber informasi yang diperlukan juga tentu tidak singkat. Untuk itu, peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Ukiran yang akan menjadi fokus penelitian hanya merupakan ukiran buatan seniman ukir asli Jepara dan tercatat dibuat pada rentang periode abad ke-16 – abad ke-18 dan pada abad ke-19.
2. Untuk itu, pada penelitian ini mengangkat ukiran pada Gong Senen dan kotak perhiasan Kartini sebagai studi kasus atau bahasan utama, serta mengambil hasil ukiran pada rentang waktu periode abad ke-15 – pertengahan abad ke-16 (masa Kerajaan Demak) dan pada abad ke-16 (masa Kerajaan Kalinyamat), yakni ornamen pada pintu bledeg dan ornamen dinding Masjid Mantingan sebagai objek bahasan pendukung penelitian, namun kedua ornamen sebagai bahasan pendukung ini tidak dibahas secara khusus dan mendalam.

1.6. Sistematika Penelitian

Untuk memahami lebih jelas tentang laporan penelitian ini, maka dilakukan pengelompokan materi menjadi beberapa bab serta subbab nya, dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini menguraikan informasi umum yakni latar belakang masalah penelitian yang menjadi topik untuk dikaji (desain ukiran Jepara),

identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pembatasan masalah serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua ini peneliti akan menyebutkan peneleitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian bahasan seputar latar belakang sejarah Jepara sejak runtuhnya masa kerajaan Hindu-Budha, Jepara pada masa kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam seperti kerajaan Demak, Kalinyamat dan Mataram, hingga Jepara pada masa kolonialisme Belanda, berikut seperti apa ukiran Jepara pada masing-masing periode tersebut. Bab ini juga berisi beberapa subbab yang memaparkan teori-teori yang diambil dari beberapa literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, di mana nantinya digunakan sebagi pisau bedah untuk mengkaji dan menganalisa perubahan desain ukiran Jepara.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ketiga ini berisikan penjelasan metodologi penelitian yang menguraikan secara rinci pendekatan-pendekatan yang digunakan sampai analisisnya. Pokok-pokok bahasan yang terkandung dalam metode penelitian mencakup materi dan sasaran penelitian, metode penelitian dan pendekatan, pengumpulan data, validitas data serta pengolahan dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab kelima ini berisikan paparan hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan dari data yang didapat pada penelitian tersebut. Bab ini merupakan tinjauan analisis deskriptif yang meliputi perubahan desain ukiran Jepara pada periode abad ke-16 – abad ke-18 dan abad ke-19 berdasarkan unsur-unsurnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan, serta bagaimana faktor-faktor tersebut mampu mempengaruhi adanya perubahan tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini merupakan penutup dari seluruh informasi yang diperoleh selama penelitian, selain itu juga berisi kesimpulan dan saran penelitian yang berkaitan dengan kajian perubahan desain ukiran Jepara berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.